

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesantren merupakan model pendidikan asli serta khas Indonesia yang diyakini lahir dari proses akulturasi kebudayaan di Indonesia, hal ini disebabkan pendidikan pesantren tidak dijumpai di Negara-negara selain Indonesia. Setidaknya ada lima ciri khas komponen dasar pesantren yang membedakan dengan pendidikan lainnya yakni kyai, santri, masjid, kitab kuning, dan pondok atau asrama. Disamping itu keunikan sistem pendidikan pesantren juga dapat dilihat pada tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajaran. Saat ini pesantren dihadapkan pada kondisi pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Layanan informasi yang cepat yang terkoneksi dengan dunia maya tidak dapat dibendung, perubahan pola pikir masyarakat juga mengalami pergeseran. Pergeseran memunculkan stigma dalam pesantren untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan sosial di masyarakat.

Pesantren terus mengalami perubahan bentuk dalam mengadopsi perkembangan teknologi namun tetap tidak merubah kultur pesantren sebelumnya. Saat ini banyak lembaga pesantren yang merupakan pendidikan berbasis syari'at islam yang diseimbangkan dengan ajaran duniawi yaitu Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). Secara umum SBP merupakan salah satu model pendidikan yang mengintegrasikan dua system, yaitu system keunggulan sosial islam (pesantren) dan keunggulan system sosial umum (sekolah) menjadi

satu kesatuan yang utuh. Munculnya pesantren-pesantren modern merupakan bagian dari bagaimana mengadopsi perubahan teknologi.

Perkembangan informasi melalui jaringan internet telah menjelma dalam sudut kehidupan masyarakat termasuk lingkungan pesantren. Pemanfaatan teknologi media informasi di era digitalisasi menjadi faktor penting untuk menjaga eksistensi pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Yayasan Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu pondok pesantren yang mengadopsi perkembangan sistem teknologi informasi. Adanya kurikulum nasional (pengetahuan umum) dan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan minat dan bakat di dalam lingkungan pembelajaran pesantren menjadikan santri tidak hanya mampu mengaji atau mendalami ilmu agama. Adanya kegiatan ekstrakurikuler di pesantren dapat mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter santri mencakup *intellectual* dan *participationskill*.

Dalam memaksimalkan pemanfaatan teknologi sebagai media informasi, pesantren Darussalam menjalankan praktik jurnalistik dengan mengikut sertakan santinya melalui organisasi bernama Multimedia pada tahun 2018. Jurnalistik merupakan kegiatan pengumpulan, pelaporan, penulisan, pengolahan, dan penyuntingan berita. Multimedia ini menjadi wadah penyalur bakat para santri dibidang menulis, fotografi, videografi dan pengelolaan media pesantren. Melalui pembuatan media pesantren keterampilan santri akan terasah terutama keterampilan menulis dan membaca maka pengetahuan dan wawasan santripun bertambah. Hal ini sejalan dengan dasar jurnalistik Menurut Asep Syamsul M.

Romli dalam websitenya, wawasan (*knowlage*), keterampilan (*skill*), dan etika (*attitude*) merupakan dasar dalam jurnalistik (Romli, 2014).

Pesantren Darussalam yang baru menginjak usia 15 tahun ini, aktif mempublikasikan kegiatan kegiatan santri dalam portal berita di websitenya Darussalam-tasik.or.id, akun youtube @Darussalam TV, serta di akun media sosial @darussalam.tasik platform instagram dan facebook yang tercatat sudah memiliki ribuan pengikut aktif. Informasi-informasi yang di publikasikan di internet melalui akun lembaga pesantren merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan oleh santri anggota Multimedia, yang kemudian ditelaah kembali bersama guru pembimbing untuk meminimalisir kesalahan sebelum berita di publikasikan kepada khalayak.

Selain menjaga eksistensi pondok pesantren di tengah perkembangan zaman, keaktifan pesantren di dunia digital diharapkan para santri semakin melek media atau literasi media agar kelak mereka bijaksana dalam bermedia. Praktik jurnalistik juga dapat meningkatkan daya kritis dan kepekaan santri dalam merespon kejadian yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah pada umumnya maupun pondok pesantren lain mengenai penerapan praktik jurnalistik dalam mengelola informasi pemberitaan di era digitalisasi.

Walaupun pesantren sering diasumsikan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetapi perhatian para peneliti terhadap pesantren dapat dikatakan belumlah terlalu lama dimulai. Oleh karena itu, masih banyak sisi-sisi lain dari pesantren yang perlu dielaborasi dan di teliti lebih lanjut. Apalagi

jumlah pesantren di Indonesia terhitung sangat banyak yang tersebar hampir di seluruh pelosok nusantara. Juga, antara satu pesantren dengan pesantren lainnya dipastikan memiliki begitu banyak perbedaan di samping persamaan pada elemen-elemen pokoknya.

Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai praktik jurnalistik yang ada di pondok pesantren. Dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini mengangkat judul Praktik Jurnalistik Santri Pondok Pesantren (Studi Fenomenologi Santri pada Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya) Dengan harapan bisa menjelaskan dan mengetahui bagaimana proses praktik jurnalisme yang dilakukan santri serta dapat menemukan kekurangan atau kelemahan dalam praktik jurnalisme yang dilakukan, memecahkan masalah, menemukan solusi untuk segala kendala yang ditemukan agar bias lebih maju dan berkembang dalam hal praktik jurnalisme.

1.2 Fokus Penelitian

Berangkat dari pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini kepada praktik jurnalistik yang dilakukan santri tim ekstrakurikuler Multimedia di pesantren Darussalam Tasikmalaya. Maka dari itu, dirumuskanlah pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman santri anggota Multimedia pesantren Darussalam tentang jurnalistik?
2. Bagaimana pemaknaan santri anggota Multimedia pesantren Darussalam dalam menjalankan praktik jurnalistik?
3. Bagaimana pengalaman santri melakukan praktik jurnalistik di pondok

pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini, peneliti mengemukakan tujuan yang berdasarkan dari fokus penelitian yang telah disebutkan.

1. Mengetahui bagaimana pemahaman santri mengenai jurnalistik.
2. Untuk melihat bagaimana pemaknaan santri anggota Multimedia pesantren Darussalam dalam menjalankan praktik jurnalistik.
3. Mengetahui bagaimana pengalaman santi dalam menjalankan praktik jurnalistik di pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul judul Praktik Jurnalistik Santri Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya. diharapkan memberikan manfaat dalam hal sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan kegiatan jurnalistik di sekolah menengah berbasis pesantren yang dilakukan tim ekstrakurikuler multimedia pondok pesantren Darussalam serta dapat memperkaya referensi penelitian yang berkaitan dengan hal yang diteliti.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi sekolah pada umumnya maupun pondok pesantren lain mengenai penerapan praktik jurnalistik dalam mengelola informasi pemberitaan di era digitalisasi. Serta bagi tim Multimedia itu sendiri mengenai keberadaan dan peran jurnalistik sesungguhnya di masa depan.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Tsania Amirah Salma (2022). berjudul *Peran Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Pada Dunia Jurnalistik* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Penelitian ini fokus terhadap peran Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah dalam mendukung dan meningkatkan aktivitas Jurnalistik dengan menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif. Dimana hasil penelitian ini menjelaskan peran Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Waddawah dalam meningkatkan kemampuan santri pada dunia jurnalistik dirasa sudah cukup memuaskan. Dilihat dari berkembangnya kegiatan ini yang memiliki produktivitas sangat tinggi dilihat dari karya-karya santri atau anggotanya yang sudah banyak di terbitkan. Selain itu, pondok juga berperan dalam aspek fasilitator dalam pengadaan dan kelengkapan alat-alat untk menunjang seluruh kegiatan jurnalistik, juga dalam aspek perizinan kepada anggota. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian, dimana penulis sendiri melakukan penelitian dengan berfokus pada kegiatan santri yang menerapkan praktik jurnalistik dalam ekstrakurikuler Multimedia di Pondok pesantren darussalam Tasikmalaya.

Berdasarkan Skripsi yang ditulis oleh Shalha Nurul afifah (2016). *Pemahaman Siswa SMA tentang Jurnalistik (Studi Fenomenologi pada Anggota Mago Magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Komunikasi jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus

terhadap pengalaman dan pemahaman makna jurnalistik bagi Anggota Mago Magazine di SMA Negeri 1 Purwakarta. Hasil dari penelitian ini seluruh siswa anggota Mago Magazine melakukan kegiatan jurnalistik secara autodidak atau sendiri (tanpa bimbingan dan tanpa pembina), meliputi produksi maupun konsumsi. Dua kegiatan tersebut dilakukan untuk pemahaman mereka sedikit demi sedikit mengenai arti jurnalistik yang sebenarnya. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana penulis sendiri melakukan penelitian dengan objek santri di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren (SBP).

Skripsi yang ditulis oleh Rahma Siti Ulfatul (2020). *Jurnalisme Foto pada Ekstrakurikuler Fotografi Milky Way Journalism MAN 1 Kota Bandung* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Komunikasi jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini terlihat dari proses kerja atau praktik jurnalisme di ekstrakurikuler fotografi Milky Way Journalism ini, jauh darikaidah jurnalistik. Pemahaman mereka tentang jurnalisme foto atau foto jurnalistik yaitu foto jurnalistik adalah foto berita yang tidak bersifat menghibur, jauh dari kata entertainment. Kekurangan pengetahuan tentang jurnalistik foto yang menyebabkan proses kerja/praktik jurnalisme foto berjalan seadanya.meliputi produksi maupun konsumsi. Dua kegiatan tersebut dilakukan untuk pemahaman mereka sedikit demi sedikit mengenai arti jurnalistik yang sebenarnya. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian, dimana penulis sendiri melakukan penelitian dengan objek santri di pondok

Pesantren Darussalam Tasikmalaya dan berfokus pada keseluruhan praktik jurnalistik yang ada dilakukan tim ekstrakurikuler Multimedia.

Jurnal yang ditulis oleh Mujiyono Wiryotinoyo, Herman Budiyo, Akhyaruddin, Agus Setyonegoro, Priyanto volume 01 nomor 01 tahun 2020 *Pemanfaatan Website sebagai Media Promosi dan Sumber Belajar di Sekolah Menengah*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Jurnal ini meneliti tentang pengelolaan website atau blog yang dapat mengembangkan kreativitas siswa dan mempromosikan sekolah menjadi perlu untuk dilakukan agar dapat meningkatkan wawasan, keterampilan dan rasa percaya diri bagi penggunanya. Menulis kreatif siswa bisa diarahkan ke dalam kegiatan jurnalistik dengan pembinaan oleh guru. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian, dimana penulis sendiri melakukan penelitian dengan objek santri di pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya dan berfokus pada keseluruhan praktik jurnalistik yang ada dilakukan tim ekstrakurikuler Multimedia.

Jurnal yang ditulis Zantina Isaura Kirana, Cecep Suryana, Rojudin volume 3 nomor 4 tahun 2018, *Kegiatan Jurnalistik di Sekolah Menengah*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan jurnalistik di sekolah berdasarkan konsep redaksi media massa. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan observasi partisipan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kedua sekolah melaksanakan kegiatan jurnalistik yang sudah menyerupai media profesional. Baik SMA Negeri 1 Garut dan SMK Negeri 2 Garut menjalankan

proses jurnalistik yang sesuai seperti media besar. dilihat secara keseluruhan SMK Negeri 2 Garut lebih baik dalam menjalankan proses sebuah media massa karena didukung dengan adanya organisasi khusus yang mengatur sebuah media sekolah. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan focus penelitian, dimana penulis sendiri melakukan penelitian dengan objek santri di pondok Pesantren Darussalam Tasikmalaya dan berfokus pada keseluruhan praktik jurnalistik yang ada dilakukan tim ekstrakurikuler Multimedia.

1.6 Landasan Pemikiran

1.1 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi. Kata fenomenologi ini berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal itu, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek (Kuswarno, 2009).

Teori fenomenologi pertama kali dikenalkan oleh Edmund Gustav Albrecht Husserl. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Alfred Schutz (1899-195) dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Inti dari pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa

makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Schutz mengikuti pemikiran Husserl yaitu pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksikan dengan tingkah laku (Kuswarno, 2009).

Teori fenomenologi ini relevan dengan fokus penelitian yang akan diteliti mengenai praktik jurnalistik yang dilakukan santri anggota ekstrakurikuler Multimedia di pondok pesantren Darussalam yang sesuai dengan pemikiran Schutz bahwa setiap individu memiliki dunia intersubjektif yang beragam maknanya. Artinya setiap individu dapat memaknai setiap tingkah laku. Teori fenomenologi Alfred Schutz menunjukkan bahwa untuk memahami suatu realitas, manusia akan menggali pemahaman dari aspek yang dianggap penting, lalu mengkonstruksi realitas tersebut dan menginterpretasikannya. Berikut tahapan fenomenologi menurut Alfred Schutz :

1. Proses Pemahaman

Pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengetahui atau memahami dan dapat melihat dari berbagai segi, pemahaman ini terbentuk dari adanya sebuah proses belajar (Sudijono, 2011). Arikunto mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan bagaimana manusia dapat menerangkan, membedakan, menduga, mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, hingga menuliskan kembali dan memperkirakan (Arikunto : 2006). Dalam konteks penelitian ini

proses pemahaman dilakukan untuk menggali informasi sejauh mana pemahaman santri anggota ekstrakurikuler multimedia Pesantren Darussalam tentang praktik jurnalistik yang mereka lakukan meliputi pencarian, pengumpulan, pengolahan dan penyuntingan berita.

2. Proses Konstruksi Realitas

Konstruksi Sosial atas Realitas (Social Construction of Reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Suatu realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah melainkan realitas tersebut dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat dimaknai secara ganda atau berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas yang dihadapinya.

Perbedaan individu ketika memaknai konstruksi sosial atas realitas akan tergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial dari tiap-tiap individu, kepentingan masyarakat, ekonomi, politik, bisnis, misi ideologi, dan lain-lain. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Secara sederhana konstruksi realitas adalah menggali motif santri anggota ekstrakurikuler multimedia pesantren Darussalam dalam menjalankan praktik jurnalistik.

3. Proses Interpretasi

Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi dapat diartikan sebagai

sebuah proses aktif untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dialami manusia, atau dalam pengertian lain merupakan suatu pemahaman atas suatu tindakan kreatif, yaitu tindakan menuju suatu pemaknaan. Suatu fenomena bisa diinterpretasi jika wartawan memiliki pemahaman yang utuh tentang satu objek. Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Informasi tersebut bisa berupa tulisan dalam berita, gambar, lisan, dan berbagai bentuk lainnya.

Peneliti berupaya menggambarkan fenomena jurnalistik di kalangan santri pondok pesantren, khususnya pada santri anggota ekstrakurikuler multimedia pesantren Darussalam Kabupaten Tasikmalaya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang makna, konsep diri, dan pengalaman para anggota ekstrakurikuler Multimedia pesantren Darussalam kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Kerangka Konseptual

a) Jurnalistik Secara Umum

Menurut Secara umum, jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengolah dan mempublikasikan berita kepada khalayak melalui media massa. Ada banyak pengertian jurnalistik yang dikemukakan para pakar atau kamus. Pengertian jurnalistik atau journalism yang “agak lengkap” ditemukan di Free Dictionary, yaitu “The collecting, writing, editing, and presenting of news or news articles in newspapers and magazines and in radio and television broadcasts” (pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyajian berita atau artikel berita di surat kabar, majalah, radio, dan televisi).

Secara sederhana menurut Effendi dalam Sumadiria jurnalistik dapat di definisikan sebagai teknik pengelolaan berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarkannya kepada masyarakat (Sumadiria, 2005). Jurnalistik merupakan kegiatan yang berkaitan mengenai pencatatan atau pelaporan harian. Dengan demikian, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui eksistensinya dengan baik.

Kata kunci dalam pengertian jurnalistik adalah berita dan penyebarluasan (publikasi). Menurut Roland E. Wolseley (dalam Thereisa, 2020) jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan dan disiarkan. Konsep teori inilah yang akan dijadikan acuan oleh peneliti untuk menelaah praktik jurnalistik yang ada di pondok pesantren dalam pemanfaatan teknologi informasi di era digitalisasi.

b) Pesantren

Dalam (Fahham, 2020) Setidaknya ada lima ciri khas komponen dasar pesantren yang membedakan dengan pendidikan lainnya yakni kyai, santri, masjid, kitab kuning, dan pondok atau asrama. Disamping itu keunikan sistem pendidikan pesantren juga dapat dilihat pada tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan Zaman saat ini , pesantren juga dihadapkan pada kondisi pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sampai saat ini tetap

eksis dan mandiri. Eksistensi akan pesantren terletak pada kesiapan bagaimana pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dan sejalan dengan perubahan perkembangan teknologi saat ini, pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Ahmad Damanhuri, 2013).

c) Santri

Sebutan santri biasanya selalu berhubungan dengan eksistensi tokoh agama yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Artinya, bila ada santri maka tentu ada kiai yang mengajar mereka. Selanjutnya, interaksi antara kiai dengan santri bisanya melahirkan institusi pesantren. Dalam (Babun :2011) Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Definisi dari santiwan/wati menurut KBBI adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di Pondok Pesantren Darussalam kampung Narunggul desa Tanjungpura kecamatan Rajapolah kabupaten Tasikmalaya. Pada santri anggota ekstrakurikuler Multimedia.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan kepada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang (Mulyana, 2003)

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme yaitu kebenaran yang kita lihat merupakan realita sosial yang terjadi dan bersifat relative. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Mulyana, 2003).

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi santri anggota ekstrakurikuler Multimedia pondok Pesantren Darussalam melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap perilaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala yang terjadi di dalam masyarakat ataupun sekelompok orang. Pendekatan kualitatif mengungkapkan sebuah fakta secara natural yang ada di pesantren Darussalam mengenai santri anggota ekstrakurikuler Multimedia yang menjalankan praktik jurnalistik..

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui minat dan pemahaman santri terhadap praktik jurnalistik. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.

Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Hermeneutik yang diperkenalkan oleh Heidegger. (Smith, 2009: 11).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data kualitatif yang merupakan hasil dari pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Adapun jenis data yang dikumpulkan peneliti seperti Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang Pemahaman santri anggota ekstrakurikuler Multimedia Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
2. Data tentang pemaknaan santri anggota ekstrakurikuler Multimedia

Pesantren Darussalam Tasikmalaya.

3. Data tentang pengalaman santri anggota ekstrakurikuler Multimedia Pesantren Darussalam Tasikmalaya.

Pendukung yang sangat penting dalam penelitian ini yaitu informasi dan data yang didapatkan dilapangan. Mencari data tersebut tentunya memiliki beberapa teknik yang harus dikuasai oleh peneliti. Maka dari itu dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Untuk mendapatkan data tentang pemahaman santri anggota ekstrakurikuler Multimedia Pesantren Darussalam Tasikmalaya.
2. Untuk mendapatkan data tentang pemaknaan santri anggota ekstrakurikuler Multimedia Pesantren Darussalam Tasikmalaya sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder
3. Untuk mendapatkan sumber data tentang pengalaman santri anggota ekstrakurikuler Multimedia Pesantren Darussalam Tasikmalaya.

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang. Untuk itu peneliti menentukan 6 informan yang dijadikan objek penelitian ini. Adapun ciri- ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi

2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah 6 anggota ekstrakurikuler Multimedia yang melaksanakan tugas kejournalistikan di dalam maupun luar lingkungan Pondok Pesantren. Informan yang dipilih adalah santri yang pernah melakukan peliputan jurnalistik.

Tabel 1.2 Informan Penelitian

No	Nama	Alamat	Umur
1.	Abdan Nasrullah	Tasikmalaya	23
2.	Ifa Fadya	Kuningan	19
3.	Hilmatushaima	Ciamis	19
4.	Riki Saepul Rahman	Bandung	17
5.	Raffi Fajri	Ciamis	18
6.	Alda Tuadah Maherida	Tasikmalaya	19

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Observasi Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Menurut Sugiyono (2014:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Berdasarkan penjelasan para ahli, maka data disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian diantaranya untuk mengetahui perilaku dari suatu santri dalam menjalankan praktik jurnalistik.

Pada penelitian ini yang akan diobservasi adalah tingkah laku dari santri anggota ekstrakurikuler Multimedia ketika belajar tentang praktik jurnalistik, hasil berita anggota setelah melakukan peliputan.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan pertemuan antar dua orang untuk mendapatkan atau bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna ke dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2012 : 233). Dengan teknik wawancara ini penulis diharapkan dapat memperoleh data baik secara lisan maupun tertulis mengenai kegiatan jurnalistik yang dilakukan

santri pada ekstra kulikuler multimedia serta peluang dan hambatan dalam menghasilkannya jurnalistik.

Pada penelitian ini untuk mencari data digunakan wawancara kepada santri anggota ekstrakurikuler Multimedia Pesantren Darussalam Tasikmalaya, dan pembina ekstrakurikuler Multimedia. Dengan menanyakan motif apa yang membuat anggota tersebut masuk ke dalam ekstrakurikuler Multimedia, Seberapa jauh pemahaman anggota tersebut dalam praktik jurnalistik, dan pencapaian apa yang ingin dituju setelah selesai belajar di ekstrakurikuler tersebut.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 329), dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi arsip, dokumen, administrasi dan laporan.

1.7.7 Teknik penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penentuan keabsahan data adalah dengan menggunakan Triangulasi yang merupakan proses penyokong dalam mendukung data terhadap temuan yang didapat dengan menganalisis melalui informan dengan teknik wawancara, pengamatan dan dokumen. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi Menurut Afifuddin (2009:143) triangulasi yaitu

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton dalam Afifuddin (2009:143) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu Triangulasi Data, Triangulasi Pengamat, Triangulasi Teori, Triangulasi Metode.

Berdasarkan keempat teknik pemeriksaan keabsahan peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai beberapa subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode peneliti menggunakan beberapa metode untuk meneliti suatu hal. Pada kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif Bodgan menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data-data secara sistematis yang sudah didapatkan dilapangan baik hasil wawancara, catatan-catatan informasi, dan bahab-bahan lain, kemudian dibuat rangkuman supaya lebih jelas dipahami oleh orang lain dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2014: 96). Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam menganalisis data menurut Sugiyono yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan proses observasi, wawancara serta catatan-catatan dilapangan yang akan menghasilkan

data yang kemudian diproses dan dianalisis oleh peneliti.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil dari informasi yang penting dirangkum kemudian dipilih kembali data yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan informasi lebih jelas mengenai gambaran penelitian.

c. Penyajian Data (*display data*)

Mengolah data yang sudah hampir jadi baik berupa tulisan sesuai dengan kategori. Data yang sudah konkret dan dibentuk sederhana tersebut direduksi dan disajikan dalam hasil penelitian ini.

d. Kesimpulan

Setelah penyajian data, peneliti akan melakukan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil dari beberapa data yang sudah dideskripsikan diperjelas kembali secara singkat lagi. Kesimpulan yang akan diarahkan pada penelitian ini yaitu hasil dari pertanyaan yang mengungkapkan hasil dari penelitian.